



Analisis Kesesuaian Strategi Taman Nasional Bali Barat terhadap Sustainable Development Goals 15.5 melalui Kerangka IBSAP

Salma Istifaiyyah¹, Abid Rohman¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: salmaist03@gmail.com, abid.rohman@uinsa.ac.id

Article Info

Article history:

Received September 12, 2026

Revised September 26, 2026

Accepted October 05, 2026

Keywords:

West Bali National Park, SDG 15, IBSAP, Biodiversity, Conservation Strategy

ABSTRACT

West Bali National Park (TNBB) is the only national park on the island of Bali and the natural habitat of the Bali Starling (*Leucopsar rothschildi*), one of the endemic species classified as Critically Endangered. This study aims to analyze the alignment of TNBB's strategies with Sustainable Development Goal 15.5 (SDG 15.5) through the framework of the Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan (IBSAP) 2015–2020. This study employs a descriptive qualitative approach using document analysis; 65 TNBB activities were classified into seven national IBSAP targets. The classification results indicate that all management activities conducted by TNBB are distributed across the seven targets, with the highest focus on Institutional Strengthening and Funding, followed by Ecosystem Protection and Species Protection. This study identified gaps in the Restoration and Reduction of Invasive Alien Species targets, each of which was represented by only one activity. Overall, this study demonstrates that TNBB's management strategies are linked to SDG 15.5, although this relationship is formed indirectly through national conservation policies.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received September 12, 2026

Revised September 26, 2026

Accepted October 05, 2026

Kata kunci:

Taman Nasional Bali Barat, SDG 15, IBSAP, Keanekaragaman Hayati, Strategi Konservasi

ABSTRAK

Taman Nasional Bali Barat (TNBB) merupakan satu-satunya taman nasional di Pulau Bali dan habitat alami Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*), salah satu spesies endemik yang berstatus *Critically Endangered*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian strategi TNBB terhadap Sustainable Development Goals 15.5 (SDG 15.5) melalui kerangka Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan (IBSAP) 2015–2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis dokumen; 65 kegiatan TNBB diklasifikasikan ke dalam tujuh target nasional IBSAP. Dari hasil klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa seluruh kegiatan pengelolaan yang dilakukan TNBB tersebar di ketujuh target, dengan fokus tertinggi pada Penguatan Kelembagaan dan Pendanaan, kemudian Perlindungan Ekosistem dan Perlindungan Spesies. Dalam penelitian ini ditemukan kesenjangan pada target Restorasi dan Penurunan Jenis Asing Invasif yang masing-masing hanya diwakili satu kegiatan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan TNBB memiliki keterkaitan terhadap SDG 15.5, meskipun hubungan tersebut terbentuk secara tidak langsung melalui kebijakan konservasi nasional.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Salma Istifaiyyah
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: salmaist03@gmail.com

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati merupakan salah satu komponen penting dalam keberlangsungan dan keseimbangan ekosistem. Namun seiring berjalannya waktu keanekaragaman hayati ini mengalami tekanan dari aktivitas manusia mulai dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, alih fungsi lahan, degradasi habitat serta perubahan iklim dan lingkungan. Hal ini menyebabkan terjadinya ancaman terhadap jumlah dan ukuran spesies liar, keragaman varietas lokal, terganggunya ekosistem darat dan perairan (Díaz et al., 2019) dan meningkatnya ancaman terhadap biodiversitas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam menanggapi kasus dan isu tersebut, pada tahun 2015 tepatnya bulan September Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merumuskan *Sustainable Development Goals* (SDG), sebuah agenda global yang telah diadopsi oleh 193 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa yang memiliki 17 tujuan dengan 169 target untuk mendorong adanya pembangunan ekonomi, sosial maupun lingkungan hidup (Stafford-Smith et al., 2017). Dari 17 tujuan *Sustainable Development Goals* tersebut, hal yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah tujuan ke 15 yaitu keseimbangan ekosistem darat yang mengamanatkan tindakan untuk segera mengurangi degradasi habitat alami, menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati serta melindungi dan mencegah adanya kepunahan spesies yang terancam punah (United Nations, 2015).

Sustainable Development Goals beserta seluruh targetnya mempunyai keterkaitan yang erat satu sama lain. Sehingga kesesuaian dari agenda ini memerlukan pendekatan lintas sektor (Huan & Zhu, 2022). Indonesia sebagai negara *megabiodiversity country* atau salah satu negara yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia mempunyai tanggung jawab yang sama besarnya dan sekaligus memiliki peluang strategis dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* 15.5. Salah satu bentuk komitmen terhadap agenda global tersebut, Indonesia menyusun *Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan* (IBSAP) yang memuat tujuh target nasional konservasi keanekaragaman hayati sebagai salah satu panduan operasional bagi para pemangku kepentingan, termasuk unit pengelola kawasan konservasi seperti taman nasional (Darajati et al., 2016).

Krisis keanekaragaman hayati menjadikan banyak spesies mengalami risiko kepunahan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sejak tahun 1970-an terjadi penurunan tajam terhadap jumlah spesies liar, ukuran populasi dan juga luas ekosistem akibat adanya tekanan antropogenik yang terus meningkat (Díaz et al., 2019). Kondisi ini secara tidak langsung terlihat dari salah satu spesies endemik Indonesia, termasuk Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*), Jalak Bali merupakan satu-satunya spesies burung endemik Pulau Bali yang telah masuk dalam kategori *Critically Endangered* pada laporan IUCN Red List. Hal ini terjadi karena adanya



tekanan penangkapan liar yang terjadi selama bertahun-tahun dan menyebabkan populasi liar Jalak Bali di Taman Nasional Bali Barat (TNBB) sempat mengalami penyusutan hingga berada di titik kritis, sebelum upaya konservasi intensif perlahan mulai memperlihatkan hasil pada dekade terakhir (Squires et al., 2024).

Taman Nasional Bali Barat (TNBB) merupakan satu-satunya taman nasional yang ada di Pulau Bali sekaligus salah satu habitat alami bagi Jalak Bali serta sejumlah mamalia lain khas Bali. Sebagai salah satu unit pelaksana teknis yang berada di bawah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Taman Nasional Bali Barat (TNBB) menjalankan berbagai strategi dan kegiatan pengelolaan taman nasional yang secara langsung berkaitan dengan pencapaian target dan tujuan tentang perlindungan keanekaragaman hayati. Walaupun demikian, belum ada kajian yang secara sistematis mendokumentasikan, membahas dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan tersebut dalam kerangka *Sustainable Development Goals* terutama dalam tujuan 15 target 5 melalui tujuh target *Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan* (IBSAP) sebagai kerangka dan alat operasionalnya.

Kajian mengenai konservasi Jalak Bali yang menjadi spesies endemik di Taman Nasional Bali Barat ini telah banyak berkembang terutama dalam pembahasan ekologi dan populasinya (Squires et al., 2024). Akan tetapi penelitian yang secara eksplisit memetakan serta mengevaluasi kegiatan dan strategi pengelolaan Taman Nasional Bali Barat ke dalam kerangka *Sustainable Development Goals* 15.5 melalui *Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan* masih sangat terbatas. Di sisi lain, kajian tentang kesesuaian SDG 15 secara global menekankan pentingnya memahami interaksi serta integrasi antartarget (Huan & Zhu, 2022), namun penerapannya pada studi kasus kawasan konservasi spesifik di Indonesia masih jarang dikaji. Kesenjangan tersebut membuat kontribusi nyata kawasan konservasi seperti Taman Nasional Bali Barat (TNBB) terhadap pencapaian SDG 15.5 melalui kerangka IBSAP masih sulit untuk dinilai secara menyeluruh. Selain itu, penerapan *Sustainable Development Goals* di tingkat kawasan juga melibatkan banyak pihak yang sering tidak terlihat secara jelas dalam laporan kebijakan nasional (Stafford-Smith et al., 2017). Oleh karena itu, penelitian berbasis studi kasus kawasan konservasi diperlukan untuk melihat bagaimana agenda global tersebut dijalankan melalui kegiatan di tingkat lokal.

Dari sisi akademik, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai kesesuaian strategi kawasan konservasi terhadap SDG 15.5 di Indonesia sebagai negara megabiodiversitas berkembang, dengan menggunakan IBSAP sebagai instrumen penghubung antara komitmen global dan pelaksanaan di tingkat lokal. Dari sisi kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak terkait dalam mengidentifikasi kekuatan dan kesenjangan dalam kesesuaian SDG 15.5 terhadap penguatan program konservasi selanjutnya. Keterkaitan ini semakin relevan mengingat Indonesia telah memperbarui IBSAP 2025–2045 sebagai sebuah respons terhadap *Kunming-Montreal Global Biodiversity Framework 2022* yang telah menetapkan target perlindungan 30% wilayah darat pada tahun 2030. Evaluasi kesesuaian berbasis studi kasus TNBB ini dapat memberikan masukan bagi penyusunan rencana aksi konservasi dalam kerangka IBSAP yang baru tersebut.



KERANGKA REGULASI INTERNASIONAL DAN PERSPEKTIF HUBUNGAN INTERNASIONAL

Dalam perspektif Hubungan Internasional, agenda global mengenai perlindungan keanekaragaman hayati dapat disebut sebagai rezim internasional. Krasner (1983) menjelaskan bahwa rezim internasional merupakan serangkaian prinsip implisit atau eksplisit, norma, aturan dan prosedur pengambilan keputusan yang dapat menjadi tempat bertemunya ekspektasi dan tujuan para aktor dalam suatu isu hubungan internasional. Dalam isu lingkungan, hal ini terwujud dalam serangkaian instrumen hukum internasional yang saling berkaitan dalam membentuk tata kelola biodiversitas global. Instrumen utama dalam hal ini adalah *Convention on Biological Diversity* (CBD) yang dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 1992 untuk ditandatangani KTT Bumi di Rio de Janeiro dan mulai berlaku sejak 29 Desember 1993 (CBD, 1992). Konservasi keanekaragaman hayati, pemanfaatan berkelanjutan komponen-komponennya dan pembagian keuntungan yang adil dari penggunaan sumber daya genetik merupakan tiga tujuan utama dari CBD. Dalam menanggapi hal ini Indonesia menyusun strategi dan rencana nasional keanekaragaman hayati yang berwujud IBSAP (Darajati et al., 2016). *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) juga merupakan salah satu instrumen penting yang mengatur tentang perdagangan internasional spesies liar melalui sistem appendiks, di mana dalam hal ini Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) termasuk dalam Appendiks 1 yang terancam punah dan perdagangan internasionalnya dilarang secara ketat. Selain itu, IUCN melalui *Red List of Threatened Species*-nya menyediakan sistem penilaian status keterancaman yang diakui secara global dan menjadi landasan ilmiah bagi pengambilan keputusan konservasi, termasuk juga indikator resmi SDG 15.5 melalui *Red List Index* (IUCN, 2021; United Nations, 2015).

CBD, CITES, SDG 15.5 dan juga *Kunming-Montreal Global Biodiversity Framework* 2022 membentuk rezim lingkungan internasional di mana IBSAP berfungsi sebagai instrumen nasional yang menghubungkan antara agenda-agenda dan komitmen global ke dalam aksi lokal. Relevansi perspektif Hubungan Internasional dalam hal ini juga bisa dilihat melalui bagaimana komitmen atau agenda internasional diterjemahkan dan diterapkan ke dalam kebijakan nasional maupun lokal. Chayes dan Handler Chayes (1995) menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap norma internasional terjadi tidak hanya karena tekanan eksternal akan tetapi melalui proses internalisasi kebijakan itu sendiri. Hal ini terlihat pada Taman Nasional Bali Barat yang secara tidak langsung kegiatan konservasi yang dijalankan mengacu pada SDG 15.5 dan IBSAP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis strategi kegiatan pengelolaan kawasan konservasi secara mendalam dalam konteks kesesuaian kebijakan global (Creswell, 2014). Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan secara sistematis kegiatan-kegiatan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dan mengklasifikasikannya dalam kerangka target nasional konservasi keanekaragaman hayati Indonesia.



Data diperoleh melalui analisis dokumen (*document analysis*). Dokumen yang digunakan mencakup: (1) strategi dan rencana pengelolaan Taman Nasional Bali Barat, (2) dokumen *Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan* (IBSAP) 2015–2020 yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, dan juga (3) literatur ilmiah yang berkaitan dengan *Sustainable Development Goals* 15.5 serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Wawancara dengan pengelola Taman Nasional Bali Barat juga dilakukan untuk memverifikasi konteks penyusunan kegiatan pengelolaan kawasan.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) secara kualitatif. Analisis ini memungkinkan terjadinya identifikasi dan juga klasifikasi dalam dokumen secara sistematis (Creswell, 2014; Bowen, 2009). Proses analisis dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

1. Identifikasi kegiatan Taman Nasional Bali Barat yang tercantum dalam dokumen strategi pengelolaan.
2. Klasifikasi setiap kegiatan tersebut ke dalam tujuh target nasional yaitu IBSAP (Indonesia Biodiversity Strategy and Action Plan) sebagai alat atau kerangka analisis operasional *sustainable development goals* 15.5, yaitu: (1) Integrasi Ekosistem, (2) Restorasi, Rehabilitasi dan Reklamasi, (3) Perlindungan Ekosistem, (4) Perlindungan Spesies dan Genetik, (5) Penurunan Jenis Asing Invasif, (6) Pemanfaatan Berkelanjutan, (7) Penguatan Kelembagaan dan Pendanaan (Darajati et al., 2016).
3. Penilaian kesesuaian antara strategi kegiatan Taman Nasional Bali Barat dengan klausul SDG 15.5 berdasarkan relevansinya terhadap upaya perlindungan keanekaragaman hayati dan pencegahan kepunahan spesies.
4. Pembahasan hasil klasifikasi untuk mengidentifikasi kekuatan, kesenjangan dan juga implikasi kebijakan dari kesesuaian strategi SDG 15.5 di Taman Nasional Bali Barat.

Penelitian ini menggunakan IBSAP 2015–2020 karena IBSAP merupakan dokumen strategis nasional yang disusun oleh Indonesia sebagai salah satu bentuk komitmen terhadap *Convention on Biological Diversity* (CBD) dan juga *Sustainable Development Goals* (Darajati et al., 2016). Tujuh target nasional IBSAP digunakan untuk mengkategorikan dan menganalisis kesesuaian strategi Taman Nasional Bali Barat terhadap perlindungan keanekaragaman hayati yang diamanatkan SDG 15.5 secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan hasil klasifikasi strategi kegiatan Taman Nasional Bali Barat (TNBB) ke dalam tujuh target nasional *Indonesian Biodiversity Strategy Action Plan* (IBSAP) 2015–2020 yang digunakan sebagai kerangka operasional *Sustainable Development Goals* 15.5 lalu dilanjutkan dengan pembahasan analitis atas temuan tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan 65 kegiatan Taman Nasional Bali Barat yang datanya bersumber dari Dokumen Rencana Pengelolaan Taman Nasional Bali Barat Tahun 2020–2029 (Revisi 1 tahun 2024). Klasifikasi dan identifikasi kegiatan tersebut disajikan dalam tabel di bawah.

**Tabel 1. Distribusi Kegiatan TNBB Berdasarkan 7 Target Nasional IBSAP 2015–2020**

No.	Target Nasional IBSAP	Jumlah Kegiatan	Persentase (%)
1.	Integrasi Ekosistem	8	12,3%
2.	Restorasi, Rehabilitasi, dan Reklamasi	1	1,5%
3.	Perlindungan Ekosistem	11	16,9%
4.	Perlindungan Spesies dan Genetik	8	12,3%
5.	Penurunan Jenis Asing Invasif	1	1,5%
6.	Pemanfaatan Berkelanjutan	7	10,8%
7.	Penguatan Kelembagaan dan Pendanaan	29	44,6%
	Total	65	100%

Sumber: Hasil analisis dokumen matriks keterkaitan visi – misi – tujuan pengelolaan strategi – rencana aksi Taman Nasional Bali Barat, diklasifikasikan ke IBSAP 2015–2020 (Darajati et al., 2016)

Tabel 2. Matriks Kesesuaian Kegiatan TNBB terhadap Target IBSAP dan SDG 15.5

Klausul SDG 15.5	Type of Actions (IBSAP)	Kesesuaian di TNBB	Kesesuaian terhadap SDG 15.5
“Ambil tindakan mendesak dan signifikan untuk mengurangi degradasi habitat alami, menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati, dan melindungi serta mencegah kepunahan spesies yang terancam”. (United Nations, 2015)	Integrasi Ekosistem	- Penyusunan dokumen RIPPA - Penyusunan dokumen Desain Tapak - Penyusunan dokumen Daya Dukung Daya Tampung - Inventarisasi jasa lingkungan - Penghitungan stok karbon - Valuasi ekonomi sumber daya alam dan lingkungan - Evaluasi kesesuaian fungsi - Evaluasi pelaksanaan dokumen perencanaan	Mendukung SDG 15.5 dengan mengintegrasikan nilai ekosistem serta keanekaragaman hayati ke dalam perencanaan kawasan yang mana dapat mengurangi adanya risiko degradasi habitat.
	Restorasi, Rehabilitasi, dan Reklamasi	- Pengkayaan pohon pakan Curik Bali	Mendukung SDG 15.5 dengan cara pemulihan habitat spesies endemik yang terancam punah secara in-situ walaupun masih sangat terbatas
	Perlindungan Ekosistem	- Pemeliharaan habitat Curik Bali - Monitoring bersama masyarakat - Patroli - Penjagaan - Patroli bersama stakeholder/MMP - Pemeliharaan habitat 9 mamalia khas Bali - Patroli pada wilayah sebaran 9 mamalia - Penjagaan (mamalia) - Patroli bersama stakeholder/MMP (mamalia) - Pengelolaan sampah an-organik - Pengawasan/monitoring pengunjung	Mendukung SDG 15.5 melalui perlindungan kawasan dari kerusakan dan degradasi
	Perlindungan Spesies dan Genetik	- Pelepasliaran - Monitoring Curik Bali - Penyediaan pakan dan nutrisi tambahan - Penyediaan sarang buatan - Pengelolaan UPKJPJB	Mendukung SDG 15.5 dengan mencegah adanya kepunahan spesies terancam punah



Klausul SDG 15.5	Type of Actions (IBSAP)	Kesesuaian di TNBB	Kesesuaian terhadap SDG 15.5
		- Pengendalian predator/kompetitor Curik Bali - Inventarisasi 9 mamalia khas Bali - Monitoring 9 mamalia khas Bali	
	Penurunan Jenis Asing Invasif	- Pengendalian IAS	Mendukung SDG 15.5 dengan mengendalikan adanya spesies asing invasif yang mengancam keanekaragaman hayati namun masih sangat terbatas
	Pemanfaatan Berkelanjutan	- Penyusunan FS-DED sarpras pendukung wisata alam - Pemeliharaan sarpras wisata alam - Pengembangan sarpras wisata alam - Pembangunan sarpras wisata alam - Prakondisi sistem dan penerapan e-tiketing - Sosialisasi sistem pelayanan - Pembuatan media promosi wisata alam	Mendukung SDG 15.5 melalui pengembangan wisata alam yang bertanggung jawab, akan tetapi tetap perlu dikaji agar pemanfaatan ini tidak memberikan dampak ekologis
	Penguatan Kelembagaan dan Pendanaan	- Penelitian (Curik Bali) - Workshop - Pendidikan konservasi - Pendampingan kelompok masyarakat - Pelatihan - Inhouse training - Studi referensi/studi banding - Koordinasi dengan instansi terkait - Penelitian (mamalia) - Koordinasi dengan instansi terkait (mamalia) - Pembinaan dan fasilitasi perijinan IUPJWA - Pelatihan kepariwisataan - Studi referensi/studi banding (wisata) - Sertifikasi pelaku penyedia jasa wisata alam - Pameran - Pengelolaan media sosial - Identifikasi para pihak - Sosialisasi dalam rangka mendukung kolaborasi - Penyusunan dan pelaksanaan PKS - Pengembangan kemitraan konservasi di ZTr - Penyusunan dan pelaksanaan PKS kemitraan konservasi - Penyusunan dokumen rencana aksi kolaborasi - Identifikasi kebutuhan penelitian - Pembangunan sarpras penelitian dan pendidikan konservasi	Mendukung SDG 15.5 melalui penguatan SDM, institusional, riset, sistem informasi serta kemitraan yang mana dapat mendukung keberhasilan kesesuaian seluruh target konservasi keanekaragaman hayati



Klausul SDG 15.5	Type of Actions (IBSAP)	Kesesuaian di TNBB	Kesesuaian terhadap SDG 15.5
		- PKS tentang penelitian dan pengembangan - Evaluasi dan penilaian efektivitas - Pembuatan SIM RBM - Pembuatan sistem pengelolaan data - Peningkatan SDM operator data	

Sumber: Hasil analisis dokumen matriks keterkaitan visi – misi – tujuan pengelolaan strategi – rencana aksi Taman Nasional Bali Barat, diklasifikasikan ke IBSAP 2015–2020 (Darajati et al., 2016) dan dikaitkan dengan klausul SDG 15.5 (United Nations, 2015)

Dominasi Target Penguatan Kelembagaan dan Pendanaan

Dari tabel klasifikasi yang disajikan di atas ditemukan bahwa kegiatan-kegiatan Taman Nasional Bali Barat yang paling menonjol adalah kegiatan pada target ke tujuh IBSAP yaitu Penguatan Kelembagaan dan Pendanaan yang mencakup 29 kegiatan dari total 65 kegiatan atau setara dengan 44,6% dari keseluruhan perencanaan kegiatan Taman Nasional Bali Barat. Kegiatan-kegiatan pada target ke tujuh ini meliputi penelitian ilmiah, *workshop*, pendidikan lingkungan dan konservasi, pelatihan, pendampingan masyarakat, kemitraan konservasi, pembangunan sistem informasi manajemen dan juga efektivitas pengelolaan. Temuan ini menunjukkan bahwa TNBB tidak hanya berfokus pada perlindungan spesies secara langsung, akan tetapi juga pada pembangunan kapasitas jangka panjang melalui penguatan kelembagaan serta kolaborasi konservasi.

Hal ini selaras dengan perspektif efektivitas pengelolaan kawasan konservasi yang menekankan bahwa kapasitas kelembagaan yang mencakup Sumber Daya Manusia, sistem informasi, pendanaan dan juga jaringan kemitraan merupakan salah satu prasyarat bagi keberhasilan konservasi di lapangan. Kapasitas kelembagaan yang kuat dalam kawasan konservasi terbukti lebih efektif dalam mencapai target perlindungan ekosistem dan dalam mempertahankan keanekaragaman hayati (Huan & Zhu, 2022; Stafford-Smith et al., 2017). Oleh karena itu, dominasi target ketujuh ini dalam strategi TNBB dapat dinilai sebagai salah satu investasi sistematis yang mendukung kesesuaian strategi TNBB terhadap SDG 15.5 secara berkelanjutan. Program pendidikan konservasi, pendampingan kelompok masyarakat, dan juga pengembangan kemitraan konservasi di zona tradisional merupakan kegiatan yang paling relevan terhadap SDG 15.5. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan konservasi dinilai sebagai salah satu faktor dari adanya keberhasilan konservasi jangka panjang, terutama dalam kawasan yang berbatasan langsung dengan permukiman masyarakat (Squires et al., 2024).

Perlindungan Ekosistem sebagai Pilar Keamanan Kawasan

Target ketiga IBSAP berupa Perlindungan Ekosistem dalam klasifikasi dan identifikasi kegiatan Taman Nasional Bali Barat ini menempati posisi kedua dengan jumlah 11 kegiatan atau setara dengan 16,9% dari total keseluruhan kegiatan. Kegiatan-kegiatan dalam target ini mencakup patroli kawasan, penjagaan, monitoring bersama masyarakat, pemeliharaan habitat Jalak Bali dan sembilan mamalia khas Bali, pengelolaan sampah anorganik serta pengawasan



pengunjung. Di dalam kategori ini telah merespons klausul SDG 15.5 yang mengamanatkan perlindungan kawasan dari adanya degradasi ataupun kerusakan.

Kegiatan patroli serta penjagaan yang dilakukan secara berkala dan rutin termasuk patroli bersama *stakeholder* melalui mekanisme *Multi-Mission Patrol* (MMP), telah menunjukkan komitmen Taman Nasional Bali Barat dalam pengamanan dan perlindungan kawasan secara aktif. Pendekatan secara kolaboratif ini penting karena mengingat Taman Nasional Bali Barat berbatasan langsung dengan permukiman masyarakat dan pertanian yang menjadi sumber tekanan pada ekosistem. Squires et al. (2024) dalam penelitiannya terhadap konservasi Jalak Bali di TNBB menemukan bahwa pergeseran pendekatan pengelolaan yang lebih inklusif (termasuk kawasan di luar batas taman nasional) juga turut berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan peningkatan populasi spesies endemik Jalak Bali dalam dekade terakhir ini.

Perlindungan Spesies dan Genetik: Fokus pada Spesies Endemik Terancam Punah

Dalam tabel yang disajikan sebelumnya, terdapat delapan kegiatan atau setara dengan 12,3% kegiatan yang teridentifikasi dalam target keempat IBSAP yaitu Perlindungan Spesies dan Genetik yang dalam konteks ini meliputi kegiatan pelepasliaran Jalak Bali, monitoring populasi, penyediaan pakan dan nutrisi tambahan, penyediaan sarang buatan, pengelolaan Unit Pelaksana Konservasi Penangkaran Jalak Bali (UPKPJB), pengendalian predator spesies terancam dan kompetitornya, serta inventarisasi dan monitoring mamalia khas Bali. Kategori kegiatan ini merupakan kategori yang paling langsung berkaitan dengan inti SDG 15.5 yaitu mencegah adanya kepunahan spesies yang terancam punah. Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) merupakan spesies endemik prioritas dalam target keempat, hal ini dikarenakan statusnya sebagai salah satu spesies yang tergolong *Critically Endangered* (IUCN, 2021). Van Balen et al. (2000) menjelaskan bahwa pada tahun 1990 dan 1998, populasi spesies endemik Jalak Bali ini menyusut hingga kurang dari 15 individu akibat tekanan perburuan liar dan juga degradasi habitat. Hal ini menjadikan Jalak Bali sebagai salah satu kasus keterancaman spesies paling akut di Indonesia. Oleh karena itu Taman Nasional Bali Barat berupaya melakukan konservasi intensif selama bertahun-tahun yang mencakup kegiatan seperti program penangkaran, pelepasliaran spesies di alam liar, Taman Nasional Bali Barat juga memantau dengan kegiatan manajemen pasca pelepasliaran. Upaya-upaya yang dilakukan ini akhirnya perlahan memperlihatkan hasil positif dalam dekade terakhir, dengan bukti meningkatnya populasi liar serta perluasan sebaran Jalak Bali ke wilayah baru di dalam dan sekitar taman nasional (Squires et al., 2024). Keberhasilan program konservasi Jalak Bali di TNBB ini merupakan bentuk kesesuaian strategi TNBB terhadap SDG 15.5, khususnya dalam konteks pencegahan kepunahan spesies endemik yang masuk ke dalam daftar RedList IUCN dan terancam punah. Kegiatan yang dilakukan TNBB dalam bentuk penyediaan sarang buatan serta pengkayaan pohon pakan berkontribusi pada pemulihan ekosistem habitat spesies yang secara tidak langsung juga mendukung target kedua IBSAP tentang restorasi ekosistem.

Integrasi Ekosistem dalam Perencanaan Pengelolaan

Selanjutnya target pertama dalam IBSAP yakni Integrasi Ekosistem yang mencakup delapan kegiatan atau 12,3%. Kegiatan-kegiatan dalam target ini meliputi penyusunan RIPPA,



Desain Tapak, Daya Dukung dan Daya Tampung, inventarisasi jasa lingkungan, perhitungan stok karbon, valuasi ekonomi sumber daya alam dan juga evaluasi kesesuaian fungsi dan pelaksanaan dokumen perencanaan. Kategori ini menunjukkan upaya yang dilakukan TNBB untuk mengintegrasikan nilai-nilai keanekaragaman hayati ke dalam kerangka perencanaan serta pengelolaan kawasan secara sistematis. Kegiatan penghitungan stok karbon dan juga valuasi ekonomi sumber daya alam merupakan salah satu hal penting dalam mengukur dan mengkomunikasikan nilai ekosistem kepada para pemangku kebijakan sehingga dapat mendukung adanya integrasi keanekaragaman hayati ke dalam perencanaan pembangunan yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan rekomendasi dalam IBSAP 2015–2020 tentang pentingnya pemahaman mendalam nilai keanekaragaman hayati ke dalam sistem perencanaan nasional maupun daerah (Darajati et al., 2016).

Pemanfaatan Berkelanjutan: Antara Peluang dan Risiko

Tujuh kegiatan atau setara dengan 10,8% teridentifikasi dalam target keenam IBSAP yakni Pemanfaatan Berkelanjutan. Seluruh kegiatan ini berkaitan langsung dengan pengembangan wisata alam yang meliputi penyusunan dokumen *feasibility study* dan juga *detail engineering design* (FS-DED), sarana prasarana wisata, penerapan e-tiketing, sosialisasi sistem pelayanan, pemeliharaan dan pengembangan sarpras dan juga pembuatan media promosi wisata alam. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan adanya upaya yang dilakukan Taman Nasional Bali Barat dalam mengembangkan wisata alamnya sebagai salah satu alat pemanfaatan yang berkelanjutan dan dapat menghasilkan manfaat ekonomi sekaligus mendukung program konservasi.

Akan tetapi selain beberapa hal positif yang ada, kegiatan wisata alam ini juga mengandung adanya potensi risiko apabila tidak ada pengelolaan secara hati-hati sesuai dengan daya dukung kawasan. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan sarana prasarana wisata alam di dalam kawasan ini perlu dikaji secara ketat dampaknya terhadap ekosistem dan spesies yang dilindungi. Dalam konteks ini, kegiatan penyusunan dokumen Daya Dukung dan Daya Tampung (yang masuk dalam target 1) menjadi pondasi analitis penting sebelum pembangunan sarpras wisata dilaksanakan. Kesesuaian SDG 15.5 melalui kategori pemanfaatan berkelanjutan ini harus dapat memastikan bahwa kegiatan wisata yang ada tidak memberikan dampak negatif ataupun mengorbankan fungsi ekologis kawasan (Huan & Zhu, 2022).

Identifikasi Kesenjangan: Restorasi Ekosistem dan Pengendalian IAS

Dalam analisis dan klasifikasi kegiatan ini ditemukan adanya dua target IBSAP yang masih minim kegiatannya, yaitu target kedua (Restorasi, Rehabilitasi dan Reklamasi) serta target kelima (Penurunan Jenis Asing Invasif) di mana masing-masing target hanya diwakili oleh satu kegiatan atau setara dengan 1,5%. Kesenjangan ini merupakan salah satu catatan penting dalam evaluasi kesesuaian SDG 15.5 di Taman Nasional Bali Barat. Pada target kedua IBSAP; Restorasi, Rehabilitasi dan Reklamasi terdapat satu kegiatan yang teridentifikasi yaitu pengkayaan pohon pakan Jalak Bali. Kegiatan ini merupakan upaya restorasi yang bersifat spesifik dan terbatas pada satu spesies target dan belum ditemukan program restorasi dan rehabilitasi ekosistem yang lebih luas di Taman Nasional Bali Barat. Hal ini merupakan salah



satu kesenjangan yang perlu untuk diperhatikan, mengacu pada *Kunming-Montreal Global Biodiversity Framework 2022* yang telah menetapkan target restorasi 30% ekosistem terdegradasi secara global pada tahun 2030 (BAPPENAS, 2024). Pada target kelima, minimnya program pengendalian IAS perlu mendapat perhatian khusus mengingat spesies invasif merupakan salah satu ancaman keanekaragaman hayati. Pengendalian IAS yang berkelanjutan dan sistematis perlu diperkuat, terutama TNBB berbatasan langsung dengan lahan pertanian yang rentan menjadi jalur masuk spesies invasif.

Kesesuaian Taman Nasional terhadap Sustainable Development Goals 15.5

Dari keseluruhan hasil analisis dan klasifikasi menunjukkan bahwa 65 kegiatan Taman Nasional Bali Barat yang ada dalam Rencana Pengelolaan Taman Nasional Bali Barat tersebar di semua tujuh kategori target IBSAP. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan Taman Nasional Bali Barat memiliki keterkaitan dengan berbagai dimensi *Sustainable Development Goals 15.5*. Kekuatan utama atau dominasi ada pada penguatan kelembagaan yang ada di target 7 IBSAP, kemudian perlindungan ekosistem di target ke 3 IBSAP, dan perlindungan spesies di target ke 4 IBSAP. Ketiga kategori ini yang menjadi komponen utama kesesuaian SDG 15.5 di tingkat kawasan konservasi. Berhasilnya program konservasi Jalak Bali dari krisis populasi menuju tanda-tanda pemulihan populasi (van Balen et al., 2000) juga merupakan salah satu bukti dari efektivitas strategi Taman Nasional Bali Barat dalam mencapai tujuan perlindungan spesies yang diamanatkan *Sustainable Development Goals 15.5*.

Berdasarkan konfirmasi dari salah satu pengelola Taman Nasional Bali Barat yaitu Hari Santoso menyatakan bahwa penyusunan rencana strategi dan kegiatan Taman Nasional Bali Barat tidak secara langsung mengacu pada IBSAP ataupun SDG 15.5 akan tetapi mengacu pada rencana strategis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Namun demikian, kegiatan-kegiatan Taman Nasional Bali Barat tersebut tetap selaras dengan tujuh target IBSAP. Dalam kerangka teori rezim internasional, Krasner (1983) dan *compliance theory* Chayes dan Handler Chayes (1995) menjelaskan bahwa hal ini dapat dilihat sebagai bentuk *implicit compliance* (kepatuhan implisit) terhadap rezim lingkungan internasional yang terbentuk melalui norma global yang diterjemahkan ke dalam kebijakan nasional (KLHK) lalu kemudian dilaksanakan di tingkat lokal atau kawasan TNBB tanpa rujukan eksplisit pada instrumen internasionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa agenda internasional dapat dilakukan melalui berbagai hal seperti penguatan kapasitas serta penyesuaian kebijakan nasional yang diterapkan bukan karena adanya tekanan dari sistem internasional.

Akan tetapi, kesenjangan masih terjadi pada target kedua IBSAP yaitu Restorasi, Rehabilitasi dan Reklamasi dan target kelima IBSAP yaitu Penurunan Jenis Asing Invasif (IAS). Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian SDG 15.5 di Taman Nasional Bali Barat masih belum merata di seluruh kategori target IBSAP. Oleh karena itu, penguatan program restorasi ekosistem berskala kawasan dan pengendalian IAS yang lebih sistematis menjadi salah satu agenda yang perlu diprioritaskan dan perlu diintegrasikan ke dalam rencana pengelolaan Taman Nasional selanjutnya. Hal ini selaras dengan komitmen IBSAP 2025–2045 dan *Kunming-Montreal Global Biodiversity Framework 2022*. Selain itu, pencantuman *Sustainable Development Goals* secara eksplisit ke dalam dokumen perencanaan Taman Nasional Bali Barat akan memberikan posisi yang kuat untuk Taman Nasional Bali Barat sebagai salah satu kawasan



konservasi yang berkontribusi secara terukur terhadap agenda pembangunan yang berkelanjutan baik dalam lingkup nasional maupun global (Huan & Zhu, 2022; Stafford-Smith et al., 2017). Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan adanya kesesuaian SDG 15.5 yang tidak hanya berlangsung pada tingkat global dan nasional, akan tetapi juga berlangsung dalam pengelolaan kawasan konservasi di tingkat lokal melalui strategi pengelolaan Taman Nasional Bali Barat. Dalam konteks Hubungan Internasional, hal ini menunjukkan adanya keterhubungan antara agenda global dengan implementasi kebijakan nasional maupun lokal dalam tata kelola lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa 65 kegiatan Taman Nasional Bali Barat tersebar dalam tujuh target IBSAP 2015–2020. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara strategi pengelolaan Taman Nasional Bali Barat dengan *Sustainable Development Goals* 15.5, terutama dalam aspek perlindungan spesies, perlindungan ekosistem dan juga penguatan kelembagaan konservasi. Dari ke 65 kegiatan TNBB tersebut paling banyak berfokus pada Penguatan Kelembagaan dan Pendanaan, kemudian Perlindungan Ekosistem, dan Perlindungan Spesies dan Genetik. Selain itu, adanya upaya konservasi Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) menunjukkan kontribusi TNBB dalam mendukung perlindungan spesies terancam. Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada aspek restorasi ekosistem dan juga pengendalian jenis asing invasif masih relatif terbatas dibanding dengan target IBSAP lainnya. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan fokus program konservasi yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan dan strategi TNBB selanjutnya, terutama yang selaras dengan arah kebijakan *Kunming-Montreal Global Biodiversity Framework* 2022 dan IBSAP 2025–2045.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan konservasi TNBB belum secara langsung dirancang dengan mengacu pada *Sustainable Development Goals* terutama tujuan 15. Meskipun demikian, kegiatan-kegiatan tersebut tetap memiliki keterkaitan dengan upaya perlindungan keanekaragaman hayati yang telah diamanatkan dalam SDG 15.5. Oleh karena itu, pencantuman target SDG secara lebih spesifik dalam dokumen perencanaan pengelolaan TNBB dapat mendukung penguatan arah kebijakan serta evaluasi program konservasi di masa mendatang. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya menggunakan analisis dokumen perencanaan kegiatan belum mengukur implementasi maupun dampak ekologis secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan evaluasi implementasi serta pengukuran outcome konservasi diperlukan guna mengetahui gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPENAS. (2024). Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan (IBSAP) 2025–2045. Kementerian PPN/BAPPENAS, Jakarta.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Coad, L., Leverington, F., Knights, K., Geldmann, J., Eassom, A., Kapos, V., ... & Hockings, M. (2015). Measuring impact of protected area management interventions: current and



- future use of the global database of protected area management effectiveness. *Philosophical Transactions of the Royal Society B*, 370(1681). <https://doi.org/10.1098/rstb.2014.0281>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darajati, W., Pratiwi, S., Herwinda, E., Radiansyah, A. D., Nalang, V. S., Nooryanto, B., Rahajoe, J. S., Ubaidillah, R., Maryanto, I., Kurniawan, R., Prasetyo, T. A., Rahim, A., Jefferson, J., & Hakim, F. (2016). *Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan (IBSAP) 2015–2020*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS. ISBN 978-602-1154-49-6.
- Díaz, S., Settele, J., Brondízio, E. S., Ngo, H. T., Agard, J., Arneth, A., Balvanera, P., Brauman, K. A., Butchart, S. H. M., Chan, K. M. A., Garibaldi, L. A., Ichii, K., Liu, J., Subramanian, S. M., Midgley, G. F., Miloslavich, P., Molnár, Z., Obura, D., Pfaff, A., ... Zayas, C. N. (2019). Pervasive human-driven decline of life on Earth points to the need for transformative change. *Science*, 366(6471), eaax3100. <https://doi.org/10.1126/science.aax3100>
- Ghoddousi, A., Loos, J., & Kuemmerle, T. (2021). An outcome-oriented, social–ecological framework for assessing protected area effectiveness. *BioScience*, 72(1), 66–77. <https://doi.org/10.1093/biosci/biab114>
- Huan, Y., & Zhu, X. (2022). Interactions among sustainable development goal 15 (life on land) and other sustainable development goals: Knowledge for identifying global conservation actions. *Sustainable Development*, 31(1), 326–341. <https://doi.org/10.1002/sd.2394>
- IUCN. (2021). *Leucopsar rothschildi*. The IUCN Red List of Threatened Species. <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2021-3.RLTS.T22710912A183006359.en>
- Krasner, S. D. (Ed.). (1983). *International regimes*. Cornell University Press.
- Squires, T. M., Kepakisan, A. N. K., Kusumanegara, H., Collar, N. J., Yuni, L. P. E. K., Owen, A., Nugroho, A., Sarmawi, M. U., Nelson, S. S., Winarni, N. L., & Marsden, S. J. (2024). The road to recovery: Conservation management for the Critically Endangered Bali myna shows signs of success. *Oryx*, 58(3), 367–377. <https://doi.org/10.1017/S0030605323000777>
- Stafford-Smith, M., Griggs, D., Gaffney, O., Ullah, F., Reyers, B., Kanie, N., Stigson, B., Shrivastava, P., Leach, M., & O'Connell, D. (2017). Integration: The key to implementing the Sustainable Development Goals. *Sustainability Science*, 12(6), 911–919. <https://doi.org/10.1007/s11625-016-0383-3>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. Resolution A/RES/70/1. United Nations General Assembly.
- United Nations. (n.d.). *The 17 goals*. United Nations Sustainable Development Goals. <https://sdgs.un.org/goals#history>



- van Balen, S., Dirgayusa, I. W. A., Adi Putra, I. M. W., & Prins, H. H. T. (2000). Status and distribution of the endemic Bali starling *Leucopsar rothschildi*. *Oryx*, 34(3), 188–197. <https://doi.org/10.1046/j.1365-3008.2000.00117.x>